

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Profil Kesehatan (2020) jumlah kematian ibu menunjukkan 4.627 yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kematian ibu dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Begitupun, di Provinsi Jawa Barat terjadi peningkatan kematian ibu tahun 2019-2020 yaitu dari 684 menjadi 745 kematian ibu (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan (1.330 kasus), hipertensi kehamilan (1.110 kasus), gangguan sistem peredaran darah (230 kasus), dan infeksi (216) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penyebab kematian ibu pada masa nifas disebabkan oleh perdarahan postpartum dan infeksi masa nifas.

Menurut Mansyur (2014) sitasi Azizah dan Afiyah (2018) masa nifas adalah masa *puerperium* yang dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari. Menurut Setyowati (2014) sitasi Azizah dan Afiyah (2018) masa nifas merupakan masa pemulihan organ-organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti halnya robekan perineum yang terjadi hampir pada setiap persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya.

Menurut Lailatri (2014) sitasi Mutmainah *et al.*, (2019) di Negara Asia ruptur perineum merupakan salah satu masalah yang cukup banyak yaitu 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 – 30 tahun yaitu 24 %, sedangkan pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62 %. Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum.

Di Indonesia angka kejadian luka perineum sebesar 75% pada ibu dengan persalinan pervaginam. Pada tahun 2017, menunjukkan bahwa dari total 1951 kelahiran secara spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan

perineum (29% disebabkan robekan spontan dan 28% disebabkan episiotomi) (Lestari *et al.*, 2021). Berdasarkan data yang diambil di ruang nifas Rumah Sakit Umum Daerah Waled pada tahun 2021, angka kejadian luka perineum sebesar 50% dari total 777 persalinan pervaginam.

Menurut Triyanti, dkk (2017) sitasi Mutmainah *et al.*, (2019) ruptur perineum terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Tindakan episiotomi dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, kelainan letak dan persalinan menggunakan alat baik *forceps* maupun *vacum*. Apabila episiotomi dilakukan tidak atas indikasi tersebut, maka akan menyebabkan peningkatan kejadian dan kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat. Dampak luka perineum bagi ibu adalah gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan, sedangkan ruptur perineum spontan terjadi disebabkan oleh ketegangan pada daerah vagina pada saat persalinan, juga dapat terjadi karena beban psikologis ibu dalam menghadapi proses persalinan serta ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janin.

Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada masa nifas adalah infeksi masa nifas, dimana infeksi tersebut berawal dari luka perineum atau ruptur perineum (Mursyida, 2018). Infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Pada negara-negara berkembang, paling sedikit satu dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh infeksi. Luka post partum masih menjadi kasus umum penyebab infeksi mencapai sebesar 80-90% (Dewi, 2019).

Perlukaan *puerperium* dalam proses penyembuhan luka dibutuhkan nutrisi yang cukup. Nutrisi berperan penting terhadap proses penyembuhan luka perineum. Jenis nutrisi yang dibutuhkan yaitu protein, zat besi, *zinc*, dan vitamin A dan C karena merupakan unsur penting dalam proses struktural seperti sintesis kolagen dan penguatan repitalisasi. Kebutuhan protein yang sangat dibutuhkan dalam penyembuhan luka perineum adalah putih telur atau albumin (Santy *et al.*, 2020).

Kandungan dalam sebutir telur telah diuji dari berbagai sumber bahwa putih telur sangat baik untuk membantu proses penyembuhan luka karena

terdapat kandungan albumin dan tidak ada kandungan lemak seperti pada kuning telur. Untuk memperoleh putih telur sangatlah mudah dengan harga yang terjangkau serta dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Hal tersebut, menjadi alasan utama mengapa putih telur dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu proses penyembuhan luka perineum (Lestari *et al.*, 2021). Putih telur merupakan salah satu jenis lauk pauk yang murah dan padat nutrisi, serta mudah ditemukan dimana saja dan cara pengolahannya pun sangat mudah (Harahap *et al.*, 2021). Selain itu, putih telur memang sudah digunakan masyarakat setempat (terutama daerah Waled dan sekitarnya) untuk membantu menyembuhkan luka perineum, serta bukan merupakan hal yang dipantang.

Menurut Wulandari (2017) sitasi Lestari *et al.*, (2021) telur ayam adalah salah satu bahan pangan yang mempunyai kandungan protein tinggi. Jenis telur yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras dan telur itik. Konsumsi telur ayam ras lebih tinggi karena harganya relatif murah dan tingkat ketersediaannya tinggi di pasaran. Putih telur ayam ras dalam setiap 100 gram ayam mengandung rata-rata 12,58 gram protein dan sekitar 58% dari berat telur merupakan albumin, sedangkan pada putih telur itik setiap 100 gram mengandung rata-rata 12,81 gram protein.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penyembuhan luka perineum dengan menggunakan putih telur di antaranya adalah penelitian Supiati, Siti Yulaikah (2015) sitasi Lestari *et al.* (2021). Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh konsumsi putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum dan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu nifas di Desa Pandes, Klaten. Didapatkan hasil bahwa ada pengaruh konsumsi telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas.

Menurut Syalfina (2016) sitasi Arma *et al.*, (2020) fase penyembuhan luka perineum dikatakan cepat sembuh apabila luka pada hari ketiga sudah mulai mengering dan menutup, kemudian pada hari ketujuh luka sudah

menutup dengan baik, sedangkan dikatakan lambat sembuh apabila luka hari ketiga belum mengering dan sembuh lebih dari tujuh hari

Ibu nifas yang melakukan perawatan luka perineum dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, sedangkan perawatan luka perineum yang dilakukan tidak benar dapat menyebabkan infeksi. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka (Nurrahmaton & Sartika, 2018)

Berdasarkan hal tersebut, upaya penulis dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan luka perineum adalah memberikan edukasi/pengetahuan tentang perawatan perineum seperti personal hygiene, mobilisasi dan kebutuhan nutrisi pada ibu nifas terutama protein dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu telur untuk membantu proses penyembuhan luka perineum, serta mengedukasi bahwa tidak ada pantangan makanan, sehingga dapat membantu mempercepat penyembuhan luka perineum serta mencegah terjadinya risiko infeksi.

Diharapkan dalam pemberian edukasi tersebut dapat mengikutsertakan keluarga, karena bukan hanya ibu nifas yang dapat diberdayakan tetapi juga keluarganya yaitu dengan cara keluarga membantu menyediakan telur setiap hari selama masa nifas terutama 7 hari post partum karena pada umumnya secara fisiologis penyembuhan luka perineum membutuhkan waktu 6-7 hari untuk membentuk jaringan baru yang akan menutupi luka perineum seutuhnya. Selain itu, keluarga juga bisa menyediakan berbagai resep dengan menggunakan telur untuk menu ibu nifas.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil kasus “Asuhan Kebidanan pada Ny.R Usia 25 Tahun P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Perineum di RSUD Waled Cirebon Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ny.R Usia 25 Tahun P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Perineum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny.R Usia 25 Tahun P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Luka Perineum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus dengan menggunakan komunikasi yang efektif pada Ny.R dengan Luka Perineum
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif fokus pada Ny.R dengan Luka Perineum
- c. Mampu membuat analisis dengan tepat berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh melalui anamnesa dan pemeriksaan yang dilakukan pada Ny.R dengan Luka Perineum
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan sesuai dengan analisis dan kebutuhan Ny.R dengan Luka Perineum
- e. Mampu memberikan pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis kearifan lokal pada Ny.R dengan Luka Perineum
- f. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik.

## **D. Manfaat Penyusunan Laporan**

### **1. Manfaat Teori**

Laporan kasus ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk menambah wawasan yang bermanfaat dan sebagai referensi dalam pelajaran yang berhubungan dengan asuhan kebidanan khususnya dalam

memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai upaya mempercepat penyembuhan luka perineum.

## **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan acuan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan khususnya asuhan kebidanan pada masa nifas dengan luka perineum, terutama untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum dengan memanfaatkan kearifan lokal.